

**PARADOKS SALIB BERDASARKAN SURAT PERTAMA
RASUL PAULUS KEPADA JEMAAT DI KORINTUS 1:18-31**

SKRIPSI

Oleh

Marianus Daslan

6122001020

Pembimbing

Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Eksekutif BAN-PT No.

1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN



PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Marianus Daslan
NPM : 6122001020
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
Judul : Paradoks Salib Berdasarkan Surat Pertama Rasul Paulus Kepada
Jemaat di Korintus 1:18-31

Bandung, Juli 2024

Mengetahui,

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL.
Ketua Prodi Fakultas Filsafat

Menyetujui,

Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.
Dosen Pembimbing

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Marianus Daslan
NPM : 6122001020
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
Judul : Paradoks Salib Berdasarkan Surat Pertama Rasul Paulus Kepada Jemaat di Korintus 1:18-31

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
pada hari Senin, 15 Juli 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Stefanus Albertus Herry Nugroho, S.S., B.Th., Th.M. :

Sekretaris

Dr. S.F. Sutrisna Widjaja, Pr., Drs., M.A. :

Anggota

Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Filsafat

Dr. theol. Leonardo Samosir, OSC

SURAT PERNYATAAN

Nama : Marianus Daslan
NPM : 6122001020
Fakultas : Filsafat
Prodi : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : Paradoks Salib Berdasarkan Surat Pertama Rasul Paulus Kepada Jemaat di Korintus 1:18-31

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Paradoks Salib Berdasarkan Surat Pertama Rasul Paulus Kepada Jemaat di Korintus 1:18-31” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Karya ini dibuat sesuai kaidah penulisan ilmiah sehingga pengutipan dan struktur penulisan disesuaikan dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juli 2024

Penulis,



Marianus Daslan

NPM: 6122001020

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tema tentang Paradoks Salib Berdasarkan Surat Pertama Rasul Paulus Kepada Jemaat di Korintus 1:18-31. Dalam perikop ini, Paulus mengungkapkan bagaimana pewartaan tentang salib dianggap sebagai suatu kebodohan oleh orang Yahudi dan batu sandungan bagi orang Yunani. Namun Paulus menegaskan bahwa apa yang dianggap lemah dan bodoh oleh dunia justru menjadi sarana Allah untuk menyatakan kuasa-Nya. Allah memilih yang bodoh dan lemah di mata dunia untuk mempermalukan yang kuat dan bijak, sehingga tidak ada yang dapat memegahkan diri.

Melalui kajian terhadap teks ini, kita dapat melihat dan menganalisis implikasi teologis dari paradoks salib terhadap iman Kristiani dalam konteks pewartaan Paulus kepada jemaat di Korintus dan juga saat ini, serta meredefinisi konsep mengenai kekuatan dan kebijaksanaan dalam terang Injil. Lebih lanjut, tulisan ini juga mempertimbangkan relevansi pesan Paulus bagi Gereja kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan budaya yang mengedepankan kekuatan dan kebijaksanaan manusiawi.

Dalam mengkaji tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara kerja studi kepustakaan. Untuk itu penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan dan membaca sejumlah literatur maupun sumber data yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam tulisan ini, baik dari buku, jurnal, artikel, laporan dan dokumen lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan metode analisis-deskriptif, yakni mencoba untuk menganalisis pemikiran ataupun penilaian dari tokoh terhadap fenomena yang ada.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang teologi Paulus terutama dalam memahami teks 1 Korintus 1:18-13, dan memberikan *insight* serta wawasan yang baru tentang bagaimana paradoks salib dapat diterapkan dalam konteks pelayanan dan kesaksian iman Kristiani di masa kini. Oleh karena itu, tema tentang paradoks salib sangat relevan bagi umat Kristiani terutama dalam memaknai salib dari perspektif yang berbeda, yakni iman, serta menantang orang yang percaya untuk merangkul kelemahan sebagai sarana mengalami kuasa Allah.

Kata Kunci: Paradoks, Salib, Paulus, Iman, Kristiani, Korintus

ABSTRACT

This paper discusses the theme of the Paradox of the Cross based on the Apostle Paul's First Letter to the Corinthians 1:18-31. In this passage, Paul reveals how the message of the cross was considered a foolishness by the Jews and a stumbling block by the Greeks. However, Paul emphasizes that what the world considers weak and foolish is God's means of demonstrating His power. God chooses the foolish and weak in the eyes of the world to shame the strong and wise, so that no one can boast.

Through the study of this text, we can see and analyze the theological implications of the paradox of the cross for the Christian faith in the context of Paul's sermon to the Corinthians and today, and redefine the concepts of power and wisdom in the light of the gospel. In addition, this paper also considers the relevance of Paul's message for the contemporary church, especially in the face of cultural challenges that emphasize human strength and wisdom.

In reviewing this paper, the author used a qualitative research method by conducting a literature study. The author conducted a literature study by collecting and reading a number of literature and data sources related to the themes raised in this paper, both from books, journals, articles, reports and other documents. In addition, the author also uses the descriptive-analytical method, which tries to analyze the thoughts or assessments of figures on existing phenomena.

This research contributes to a deeper understanding of Paul's theology, especially in understanding the text of 1 Corinthians 1:18-13, and provides new insights into how the paradox of the cross can be applied in the context of service and witness of the Christian faith today. Therefore, the theme of the paradox of the cross becomes very relevant for Christians, especially in interpreting the cross from a different perspective, namely faith, and challenging believers to embrace weakness as a means to experience God's power.

Keywords: *Paradox, Cross, Paul, Faith, Christians, Corinth.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kebaikan-Nya, penulis diberikan ide dan gagasan dalam penulisan skripsi. Perlindungan dan kuasa-Nya telah menghantarkan penulis menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu. Penulis memberi judul **“Paradoks Salib Berdasarkan Surat Pertama Rasul Paulus Kepada Jemaat Di Korintus 1:18-31”** dalam skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan ujian sarjana di Fakultas Filsafat, Program studi Ilmu Filsafat Teologi, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada begitu banyak pihak-pihak yang membantu dalam proses penulisannya. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing dan mendorong penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah berperan dalam pembuatan tulisan skripsi ini:

1. Pastor Dr. theol Leonardus Samosir, OSC sebagai Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, beserta para staf dan dosen yang telah memperkenalkan penulis menempuh studi di Fakultas Filsafat.
2. Dr. Fransiskus Borgias, MA sebagai dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dalam penulisan skripsi ini
3. Pastor Postinus Gulö, OSC, dan tim formator Skolastikat Ordo Salib Suci yang mendukung dan memberi semangat kepada penulis
4. Keluarga besar Ordo Salib Suci, khususnya rekan-rekan angkatan yang telah memberikan motivasi berguna bagi penulisan skripsi
5. Keluarga besar, orang tua, kakak, adik, dan saudara-saudara penulisan yang selalu mendukung penulis dengan doa
6. Teman-teman angkatan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yaitu: Seminari Tinggi Fermentum, Seminari St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor, *Ordo Augustiniensium Discalceatorum* (OAD), Suster Ordo

Dominikan Indonesia, teman-teman prodi Filsafat Budaya dan prodi *Integrated Arts*.

7. Semua pihak yang membantu penulis, namun tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam isi maupun tulisan dalam penulisan skripsi ini. Dengan senang hati, penulis menerima berbagai kritik, komentar ataupun saran dari semua pihak yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi mereka yang sedang menjalani hidup untuk bisa mencapai kebahagiaan.

Bandung, Juli 2024

Penulis,

Marianus Daslan

NPM: 6122001020

DAFTAR ISI

PARADOKS SALIB BERDASARKAN SURAT PERTAMA RASUL PAULUS KEPADA JEMAAT DI KORINTUS 1:18-31	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Tulisan.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Tujuan dan kegunaan penelitian.....	7
1.5 Penelitian Terdahulu / Penelitian Relevan	8
1.6 Kerangka Teoritis	9
1.7 Metode Penelitian.....	10
1.8 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II PAULUS: HIDUP, KARYA DAN PEMIKIRAN TEOLOGIS.....	13
2. 1 Latar Belakang Kehidupan Paulus	14
2.2 Pertobatan Paulus	16
2.3 Karya Paulus Sebagai Rasul.....	17
2.4 Pemikiran Teologis.....	21
2.4.1 Teologi Salib.....	22
2.4.2 Kristologi	23
2.4.3 Eskatologi	24
2.4.4 Eklesiologi	26
BAB III SURAT PAULUS: 1 KORINTUS 1:18-31.....	30
3.1 Kota Korintus	30

3.2	Pendirian Jemaat Korintus.....	33
3.3	Paulus di Korintus	35
3.4	Jemaat di Korintus	36
3.5	Alasan Penulisan Surat	38
3.6	Cara Penulisan Surat	43
3.7	Nilai Surat 1 Korintus.....	43
3.8	Perspektif Teologis Paulus dalam 1 Korintus	45
3.9	Kerangka 1 Korintus	47
BAB IV PARADOKS SALIB BERDASARKAN TEKS 1 KORINTUS 1:18-31		
.....		51
4.1	Interpretasi Umum atas Salib	51
4.1.1	Salib Secara Harfiah	51
4.1.2	Salib dalam Budaya Pra-Kristiani.....	52
4.2	Interpretasi Khusus atas Salib	55
4.2.1	Salib dalam Budaya Yahudi	55
4.2.2	Salib dalam Budaya Yunani	57
4.2.3	Salib dalam Kitab Suci	59
4.2.4	Salib dalam Gereja Kristen Perdana	63
4.2.5	Salib dalam Budaya Kristiani	64
4.3	Paradoks Salib (1:18-25).....	66
4.3.1	Salib Sebagai Hikmat Allah dan Hikmat Manusiawi	68
4.3.2	Pengalaman Jemaat Korintus (1:26-31).....	70
4.3.3	Pewartaan Paulus (2:1-5).....	71
4.3.4	Hikmat di Kalangan Mereka yang Telah Matang (2:6; 3:1-4)	72
4.3.5	Hikmat Yang Sejati (2:6-16).....	73
4.4	Penerapan Salib Pada Jemaat (1:26-31)	75
4.4.1	Penerapan Salib Bagi Paulus (2:1-5)	76
4.4.2	Iman Akan Salib	77
BAB V RELEVANSI DAN MAKNA SALIB BAGI ORANG KRISTIANI		
MASA KINI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PAULUS.....		81

5.1 Relevansi Salib bagi Orang Kristiani Masa Kini dalam Perspektif Teologi Paulus	81
5.1.1 Kuasa dalam Kelemahan	81
5.1.2 Hikmat dan Kebodohan	81
5.1.3 Pengampunan dan Rekonsiliasi	82
5.1.4 Harapan dan Keputusasaan	82
5.2 Makna Salib bagi Orang Kristiani Masa Kini dalam Perspektif Teologi Paulus	83
5.2.1 Salib Sebagai Simbol Identitas Kristiani	86
5.2.2 Salib Sebagai Kekuatan Allah	87
5.2.3 Salib Sebagai Tempat Pertukaran	89
5.2.4 Salib sebagai Tempat Pendamaian	90
5.2.5 Salib Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.....	91
BAB VI PENUTUP	95
6.1 Kesimpulan.....	95
6.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Tulisan

Di tengah budaya yang sangat populer saat ini, salib mungkin telah menjadi semacam produk *fashion*. Seorang selebriti dapat mengenakan aksesoris kalung salib hanya untuk mempercantik atau memperindah penampilannya, tanpa berkaitan dengan pemaknaan agama mana pun. Atau seorang kristiani yang hidup sebagai minoritas di suatu wilayah atau tempat tertentu akan memakai kalung salib untuk menunjukkan keberanian atau tampil berbeda dari yang lain, bahwa dirinya adalah seorang Kristen. Dalam hal ini, salib masih ditempatkan pada level perhiasan atau atribut. Selain itu, salib juga sering digunakan dalam bentuk batu nisan untuk menunjukkan bahwa yang dikubur di sebelah sini adalah seorang Kristen; atau salib dalam bentuk ornamen kaca patri dengan warna-warni yang cemerlang.

Ada juga sebuah gambar salib tanpa *corpus*, hanya diberi selendang. Gambaran salib semacam ini tentu saja tidak menakutkan lagi, atau tidak memperlihatkan penderitaan sedikit pun, tetapi sebaliknya, memberikan kesan kemenangan, keindahan dan kemegahan. Sulit dibayangkan bahwa di balik aksesoris salib sebagai pelengkap busana di masa kini, ternyata salib sejatinya pernah menjadi alat hukuman mati yang paling brutal dan keji dalam sejarah manusia. Dalam hal ini, salib pun tampak sebagai sesuatu yang bersifat paradoks, di mana salib saat ini sering kali menjadi simbol kemewahan gaya hidup manusia modern, namun pada masa lampau salib menjadi simbol pemberontakan dan hukuman.

Salib dalam bahasa Yunani disebut *stauros*.¹ Ini merupakan tanda aib, yakni sebagai hukuman bagi para pemberontak. Orang-orang Roma menggunakan salib sebagai metode eksekusi yang brutal, yang hanya diperuntukkan bagi para penjahat kelas kakap. Fakta historis ini dijelaskan oleh Peter Walker dalam salah satu

¹ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid II: M-Z)* (Jakarta: Cempaka Putih, 1996), 341.

bukunya. Ia menjelaskan bahwa hukuman penyaliban yang diadopsi oleh pemerintahan Romawi pada masa itu, hanya diperuntukkan bagi lapisan masyarakat yang paling rendah, yakni para budak atau penjahat, dan juga orang-orang yang melawan atau memberontak terhadap pemerintahan Romawi.²

Namun salib yang "aib" ini menjadi simbol keselamatan dalam perjanjian baru selain injil, terutama dalam tulisan-tulisan Paulus. Bahkan salib menjadi simbol Kristiani, menggantikan simbol "roti dan ikan". Istilah *In hoc signo vinces* atau *in cruce salus* menjadi semboyan yang mengangkat salib menjadi simbol kemenangan atas dosa, kejahatan dan kematian. Walaupun dalam perkembangan historis di kemudian hari, salib menjadi tanda kebanggaan orang Kristiani, tetapi hal ini tidak menutup fakta sejarah bahwa realitas salib di masa lampau adalah sebuah tanda kehinaan, sebuah praksis hukuman yang sangat mengerikan dan memalukan yang dijatuhkan kepada para penjahat. Dalam hal ini, kita bisa membayangkan betapa teror itu sangat menimpa kelompok jemaat Kristiani awal; karena orang yang mereka kagumi dan ikuti selama ini, yakni Yesus Kristus, ternyata bernasib "sial", dipaku pada kayu salib.³

Salib adalah simbol yang sarat dengan paradoks. Di satu sisi, salib menampilkan kekejaman, brutalitas, kekerasan, penghinaan, hujatan, perendahan dan pelucutan martabat kemanusiaan. Akan tetapi di sisi lain, salib menampilkan keindahan spiritual, di mana di dalam peristiwa salib orang dapat melihat keindahan kasih, cinta-Nya yang total dan radikal, heroisme sang pejuang keadilan, kebenaran, pengampunan tanpa syarat bagi musuh, tawaran keselamatan, firdaus bagi penjahat yang bertobat dan pengorbanan diri demi keselamatan dan penebusan umat manusia sebagai titik kulminasi dari ketaatan Yesus.

Seorang teolog Kristiani India, M.M. Thomas mengatakan bahwa salib bukan hanya simbol penyelamatan Allah, tetapi sekaligus juga sebagai simbol pemberontakan manusia terhadap Allah. Di atas salib itu, tampak dengan jelas

² Peter Walker, *In The Steps of Jesus* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 177.

³ Fransiskus Borgias, "Salib: Dari Skandalum, Ke Pujian Hingga Ke Devosi.," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan: Missio* 6 (2014): 23.

bahwa manusia mampu menentang keagungan Allah dengan berbuat sekehendak hati; mampu membuat keji terhadap manusia lain.⁴ Dalam hal ini, Thomas menekankan bahwa salib bukan hanya sebagai simbol kasih dan penyelamatan Allah, tetapi juga sebagai cermin yang menunjukkan betapa besar kemampuan manusia untuk berbuat jahat. Ini semacam refleksi dualitas dari salib: sebagai tanda kasih Allah yang terbesar sekaligus sebagai bukti pemberontakan dan dosa manusia.

Menurut Hegel, konsep tentang salib tidak relevan bagi rasionalitas manusia, karena bersifat absurd. Dalam hal ini, salib tidak dapat dijadikan sebagai sumber historisitas manusia, ketika salib tersebut menjadi simbol penolakan atau penghinaan. Dalam konteks ini, kita bisa melihat salib sebagai jalan irasional (*via irrational*), dan sekaligus juga sebagai jalan penderitaan (*via dolorosa*) seperti yang diungkapkan oleh Gunawan Mohamad. Salib dalam hal ini direduksi ke dalam sisi gelap kemanusiaan sebagai simbol penderitaan maupun penolakan total terhadap eksistensi manusia.⁵ Namun, konsep historisitas penebusan Allah⁶ justru membalikkan konsep filosofis semacam ini.

Kosuke Koyama membahasakannya secara berbeda dengan membuat suatu analogi “pusat dan pinggiran”. Di kebanyakan kota besar sering ada pusat kota yang menarik banyak orang karena di sana ada pusat pemerintahan, pengetahuan dan pusat perbelanjaan: ada kantor pos, bank, gereja, dan lain-lain. Jika orang datang ke pusat kota, dia mendekati “keselamatan”. Dalam terminologi sekuler, “keselamatan” ini bisa menjadi kata ganti kekuasaan. Manusia cenderung bergerak menuju kekuasaan; kekuasaan dalam arti tertentu bisa “menyelamatkan” kehidupan manusia melalui sarana-sarana yang telah tersedia seperti bank dengan uangnya, pusat pemerintahan dengan birokrasi, perizinan dan regulasinya, pusat perbelanjaan dengan barang-barangnya, gereja dengan keselamatannya).⁷

⁴ A.A Yewangoe, *Theologia Crucis in Asia*. (Amsterdam: Rodopi, 1987), 84–87.

⁵ Armada Rianto, *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 13.

⁶ Konsep historisitas penebusan Allah merujuk pada gagasan bahwa tindakan penebusan Allah terjadi dalam sejarah manusia yang nyata dan konkret, bukan sebagai peristiwa mitologi atau alegoris.

⁷ R.S. Sugirtharajah, “Wajah Yesus Di Asia,” 5th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 241.

Ketika orang berbondong-bondong pergi menuju pusat, Yesus justru pergi ke pinggiran. Ketika orang tertarik bergerak menuju kekuasaan, Yesus justru meninggalkan keinginan akan kekuasaan tersebut; Yesus pergi meninggalkan godaan untuk menjadikan diri-Nya sang *power* (idolatri). Maka, salib bagi Kosuke Koyama adalah simbol yang bertentangan dengan keinginan manusia akan kekuasaan (*power*). Bahkan lebih jauh lagi, Yesus menerobos semua kekurangajaran religius yang mau memahami Allah dengan kacamata dan alat manusiawi. Koyama juga mempertentangkan Yesus dengan kekuasaan birokrasi dan teknologi yang disimbolkan dengan tangan. Untuk menghancurkan dunia, orang hanya perlu satu jari tangan untuk menekan tombol pengendali senjata nuklir. Karena itu, tangan menjadi simbol kekuasaan; hal ini sangat kontras dengan Yesus yang disalibkan dengan tangan-Nya yang kudung.⁸

Sementara itu, salib yang digambarkan oleh seorang seniman Brazil, Guido Roca sangat berbeda dengan lukisan salib pada umumnya. Biasanya, Yesus yang tergantung di salib itu digambarkan dengan wajah seorang Yahudi atau bahkan Eropa. Namun disini Yesus yang tergantung di salib berambut keriting, berkulit agak gelap dan kurus, sampai tulang rusuknya menonjol. Yesus berteriak kesakitan, menanggung penderitaan yang luar biasa; berbeda dengan Yesus yang biasanya yang dengan tenang menundukkan kepala. Salib versi seorang Brazil ini menggambarkan “Yesus” yang mengalami penderitaan dan penyiksaan di penjara yang dilakukan oleh rezim yang berkuasa; sekaligus teriakan kesakitan Yesus ini menggambarkan kesakitan bangsa sang seniman. Salib di sini bukan simbol kemenangan, tapi teriakan manusia yang sangat menderita; penderitaan yang disebabkan oleh orang-orang lain. Salib yang “tidak indah” ini mau meng-*counter* segala usaha untuk memperindah salib dalam kenyataan hidup.

Paradoks salib memang sungguh tampak dalam peninggian melalui perendahan, kebebasan melalui ketaatan yang total kepada Allah, kemuliaan melalui perendahan atau pengosongan diri, kehormatan melalui penghinaan dan hujatan, penebusan melalui penderitaan, menyelamatkan nyawa dengan kehilangan

⁸Martua Leonardus Samosir, “Kejahatan Dan Ketidakindahan Mempertanyakan Salib Kemenangan,” in *Salib Kristus: Keindahan Paradoksial* (Bandung: Unpar Press, 2015), 112–13.

nyawa, kebangkitan melalui kematian, hikmat ilahi melalui kebodohan salib dan berbagai paradoks lainnya. Santo Paulus mengungkapkan tentang paradoks salib tersebut dalam salah satu suratnya yang ditujukan kepada jemaat di Korintus dengan rumusan verbal sebagai berikut:

“Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan, dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1 Kor. 1:22-24).

Paulus sebagai seorang rasul agung tidak menutup mata terhadap fakta teror dan *scandalum* yang terkandung dalam salib tersebut. Ia tidak mau menyembunyikan atau memindahkannya demi kepentingan penghayatan spiritualitas kesalehan umat. Dengan kata lain, Paulus memilih dengan sadar untuk melukiskan teror dan *scandalum* salib tersebut dengan apa adanya.⁹

Di sisi lain, sejarah peradaban Yunani yang sebagian besar dipengaruhi oleh tradisi filsafat, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebijaksanaan akal budi manusia dan kehidupan, bukan kebodohan atau kematian yang naif. Selain orang Yunani, ada juga orang kelompok Yahudi yang selalu memutlakkan kepastian dan kebenaran hukum Taurat. Bagi mereka, kematian Tuhan di kayu salib merupakan suatu penghujatan, karena kematian Tuhan berarti penolakan secara total atas eksistensi Allah. Allah tidak mungkin bisa mati, apalagi dengan cara disalibkan, sebab Dia adalah sosok yang tidak terbatas, melampaui realitas ruang dan waktu. Artinya, Allah harus selalu ada dan tidak boleh tidak ada.¹⁰

Dengan kata lain, orang-orang Yahudi menolak ke Allah-an Yesus dengan mengatakan bahwa jika Allah menyelamatkan manusia dalam salib, di manakah letak kemahakuasaan Allah yang menuntun manusia pada jalan keselamatan?¹¹

⁹ Fransiskus Borgias, “Salib: Dari Scandalum, Ke Pujian Hingga Ke Devosi.,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan: Missio* 6 (2014): 23.

¹⁰ Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, ed. Gregorius Pasi dan Peter B. Sarbini Sarbini (Malang: STFT Widya Sasana, 2016), 330.

¹¹ Rianto, *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*, 14.

Pandangan semacam ini sangat kontras dengan logika salib Kristus yang diwartakan oleh Paulus. Ia mewartakan salib sebagai kekuatan dan kebijaksanaan Allah yang menentang nilai-nilai kebajikan manusia pada umumnya. Lebih jauh lagi, Paulus menekankan bahwa keselamatan bukan semata-mata karena kebajikan manusiawi saja, melainkan juga karena belas kasih Allah. Kebajikan manusia hanyalah akibat dari rahmat penyelamatan Allah. Hal ini sangat mungkin karena manusia bukanlah makhluk yang tidak terbatas seperti Allah, tetapi makhluk yang serba terbatas dan temporal.

Persoalan semacam inilah yang dikonfrontasikan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus ketika ia mewartakan salib Kristus. Orang-orang Yahudi menganggap pewartaan salib sebagai batu sandungan dan suatu kebodohan bagi orang-orang Yunani. Mereka sangat menekankan akal budi, pengetahuan dan kekuatan manusiawi daripada kebijaksanaan Allah. Maka, ketika Paulus mewartakan injil di sana, ia dipandang sebagai orang yang lemah dan kurang karismatik dalam berbicara untuk mewartakan kerajaan Allah. Mereka juga memandang Paulus sebagai orang yang kurang memperlihatkan dalam seluruh cara bekerja dan gaya hidupnya digerakkan oleh Roh kudus. Ia dinilai terlalu lemah dan kurang rohani.¹²

Oleh karena itu, Ajaran Paulus tentang salib menjadi tantangan bagi manusia dan nilai-nilai keduniawian yang sudah mapan, karena di dalam hidup orang beriman ada peperangan antara jalan pikiran duniawi dan kebijaksanaan Ilahi. Penalaran salib Paulus dikedepankannya justru secara polemis untuk berlawanan dengan arogansi kesalehan. Artinya, salib Yesus menjadi batu sandungan bukan pertama-tama untuk orang yang membutuhkan kelegaan, melainkan bagi mereka yang sudah lumayan terhormat, agak baik-baik, disangka beres dan *sok* suci. Salib merupakan antitesis bagi kekuatan swadaya kebaikan manusia, yakni Adam lama.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penulisan skripsi ini, penulis merumuskan suatu masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Rumusan masalahnya ialah “Paradoks Salib Berdasarkan Surat Pertama Rasul Paulus Kepada Jemaat di

¹² Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya* (Jakarta: Kanisius, 1983), 145.

Korintus 1: 18-31". Untuk membahas apa yang ada dalam rumusan masalah tersebut, penulis mengembangkannya dalam beberapa pertanyaan penuntun yang mengacu pada uraian di bab-bab berikutnya. Pertanyaan tersebut, antara lain:

1. Apa yang dimaksudkan dengan paradoks salib berdasarkan teks 1 Korintus 1:18-31?
2. Mengapa salib dipandang sebagai paradoks?
3. Bagaimana relevansi dan makna salib bagi orang Kristiani saat ini dalam perspektif teologi Paulus?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah ini, penulis mengangkat salah satu pemikiran Paulus dalam teks 1 Korintus 1: 18-31 terkait hikmat Allah dan hikmat manusia sebagai konsep paradoks yang terkandung dalam salib Kristus. Adapun prinsip dari paradoks salib ini adalah pertama-tama di satu sisi, salib menampilkan kekejaman, brutalitas, kekerasan, perendahan dan pelucutan martabat kemanusiaan, penghinaan dan hujatan. Akan tetapi di sisi lain salib menampilkan keindahan spiritual: titik kulminasi ketaatan Yesus, pemberian diri Yesus, cinta-Nya yang total dan radikal, heroisme sang pejuang keadilan, kebenaran, kemanusiaan dan keilahian, pengampunan tanpa syarat bagi musuh, tawaran keselamatan dan firdaus bagi penjahat yang mau bertobat.

Dalam tulisan ini akan dibahas juga mengenai riwayat hidup Paulus, latar belakang penulisan teks 1 Korintus 1:18-3, serta interpretasi umum mengenai salib, terutama dalam budaya pra-Kristiani, hingga masuk dalam budaya Kristiani khususnya pada masa Gereja Perdana. Oleh karena itu, prinsip-prinsip lain yang tidak relevan dengan tema yang dibahas dalam penulisan ini, tidak akan diulas walaupun itu hasil dari interpretasi atas teks-teks yang ditulis oleh Paulus.

1.4 Tujuan dan kegunaan penelitian

Sebagai sebuah karya tulis ilmiah, tulisan ini mengandung sejumlah tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari karya tulis ini adalah sebagai salah satu persyaratan kelulusan sarjana di Fakultas Filsafat, Program studi

Ilmu Filsafat Teologi, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selain tujuan umum, tulisan ini memiliki tujuan khusus juga. Adapun tujuan khusus dari tulisan ini adalah sebagai sarana komunikasi bagi penulis dalam memaparkan konsep paradoks salib berdasarkan surat Paulus kepada jemaat di Korintus 1: 18-31.

Sebagai orang Kristiani yang senantiasa menghubungkan penderitaan dengan salib Kristus, konsep tentang paradoks salib dapat dijadikan landasan berpikir untuk dapat memaknai salib bukan hanya dari satu sisi, yakni sebagai simbol penderitaan, kekalahan, batu sandungan atau kebodohan; tetapi juga sebagai simbol harapan, kemenangan dan keselamatan. Sebagai simbol paradoksal, salib adalah sekaligus simbol kekalahan dan kemenangan; kehancuran dan kebangkitan. Dengan mengkaji konsep paradoks salib berdasarkan surat pertama Paulus kepada jemaat di Korintus ini, penulis berharap agar setiap orang, khususnya orang Kristiani mampu memaknai salib sebagai suatu keindahan yang paradoksal untuk menemukan Kristus dalam kehidupan iman mereka.

1.5 Penelitian Terdahulu / Penelitian Relevan

Penulisan ini dibuat dengan menggunakan berbagai macam sumber yang tentunya masih relevan dan juga masih memiliki arah yang sama dengan topik-topik yang ingin diangkat oleh penulis di dalam tulisan ini. Beberapa sumber yang menjadi referensi utama penulis adalah berasal dari buku *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya* karya Tom Jacobs, buku *Salib Kristus: Keindahan Paradoksal*¹³, buku *Salib: Simbol Teror, Teror Simbol*¹⁴, buku *Tafsir Perjanjian Baru* karya Daniel Durken, buku *Tafsir Alkitab perjanjian Baru* karya Dianne Bergant dan Robert J. Karis, dan buku *Tafsir Perjanjian Baru 7: surat-surat Paulus 2*, karya St. Darmawijaya.

Sementara itu, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tentang salib dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Stevanus Suwarno pada 2001

¹³ Sebuah buku Bunga Rampai yang berisi refleksi dari para Pastor OSC tentang Salib yang disampaikan setiap tanggal 14 September.

¹⁴ Sebuah buku yang berusaha mengkaji salib dari berbagai perspektif (ed. Ign. Bambang Sugiharto & C. Harimanto Suryanugraha)

dengan paper berjudul “Makna Salib dalam Kehidupan Kristiani”. Penelitian terdahulu mengkaji tentang pemaknaan dan spiritualitas salib yang bersumber pada salib Kristus dalam menghadapi gejolak kehidupan dewasa ini. Salib Kristus dipandang sebagai wujud solidaritas-Nya dengan manusia. Salib Kristus mengubah keterbatasan menjadi ketakterbatasan, keputusasaan menjadi harapan, penderitaan menjadi kebangkitan hidup kita.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama menggali dan menelaah tema tentang Salib Kristus. Namun perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah: penelitian terdahulu membahas tentang makna salib dengan memusatkan perhatian pada keempat Injil, sedangkan penelitian sekarang hanya berpusat pada salah satu perikop dalam surat pertama rasul Paulus kepada jemaat di Korintus bab 1 ayat 18 sampai 31. Lalu dalam penelitian sekarang penulis juga menampilkan riwayat hidup tokoh yang diangkat dalam tulisan ini serta latar belakang penulisan teks yang mempengaruhi cara berpikir dari tokoh tersebut.

1.6 Kerangka Teoritis

Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk mengkaji tentang paradoks salib berdasarkan surat Paulus kepada jemaat di Korintus 1:18-31 untuk menghantar setiap orang maupun individu agar memandang salib bukan hanya dari satu sisi saja, yakni sebagai penderitaan, kekalahan atau kehancuran; melainkan juga sebagai tanda keselamatan, kemenangan dan kejayaan. Dalam hal ini, Perhatian Paulus terhadap salib sangat besar. Bahkan salib menjadi salah satu aspek penting dalam teologi Paulus.

Kata salib juga digunakan sebagai metafora, dimana salib melambangkan kematian Yesus di atas kayu salib sesuai dengan kehendak Allah yang menjadi jalan keselamatan bagi manusia Kristiani.¹⁵ Jadi bagi orang yang beriman salib adalah jalan keselamatan. Semua penulis Perjanjian Baru memahami salib dalam pengertian yang fundamental. Paulus menggaris-bawahi makna salib dengan jalan

¹⁵ Josep Plevine, *What Are They Saying about Paul* (New York: Paulist Press, 1986), 77.

pikirannya sendiri. Dia berbicara tentang Kristus sebagai Adam baru, tentang mati dan bangkit bersama Kristus (Bdk. Rm. 5:12-21).

Jadi, jika kita mau menyelami salib yang disingkapkan dari Allah kepada manusia, dibutuhkan suatu epistemologi lain daripada kepintaran filosofis, suatu cara memahami yang lain daripada kearifan antropologis. Artinya, kunci penafsiran salib adalah pendekatan rohani, atau dengan kata lain disebut iman. Iman akan Allah memungkinkan manusia menyelami maksud keselamatan Allah dalam salib, yang tidak tersedia bagi akal budi rasional. Manusia rasional hanya dapat menggelengkan kepala memandang Yesus tersalib, betapa bodoh, betapa lemah.

Meskipun demikian, salib ternyata memiliki arti yang sangat luas dan mendalam. Hal inilah yang menjadi kunci tafsir bagi Paulus untuk menganut iman akan wahyu Salib dari Allah. Allah merencanakan lain daripada yang akan masuk akal bagi budi kita, betapa pun arif. Dengan strategi bahasa Paulus untuk mengaitkan salib dengan *logos* atau *sofia* Allah, ia mengeluarkan ulasan akan salib dari dimensi serba historis dan serba insani. Ia menjadikannya butir iman akan Allah, ibarat penyingkapan maksud Allah.

1.7 Metode Penelitian

Dalam mengkaji tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara kerja studi kepustakaan. Untuk itu penulis melakukan studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan dan membaca sejumlah literatur maupun sumber data yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam tulisan ini, baik dari buku, jurnal, artikel, laporan dan dokumen lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan metode analisis-deskriptif untuk menganalisis pemikiran ataupun penilaian dari tokoh terhadap fenomena yang ada.¹⁶

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Adapun yang menjadi sumber utama bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini adalah buku

¹⁶ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya karya Tom Jacobs, buku *Salib Kristus: Keindahan Paradoksal*, buku *Salib: Simbol Teror, Teror Simbol*, buku *Tafsir Perjanjian Baru* karya Daniel Durken, buku *Tafsir Alkitab perjanjian Baru* karya Dianne Bergant dan Robert J. Karis, dan buku *Tafsir Perjanjian Baru 7: surat-surat Paulus 2*, karya St. Darmawijaya. Selain buku utama ini, ada pula tulisan-tulisan lain yang selaras dengan tema skripsi ini. Tulisan-tulisan atau sumber yang lain yang berkaitan dengan tema skripsi dijadikan sebagai sumber pendukung dalam tulisan ini. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan atau dilihat dalam daftar Pustaka.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam proses penulisan ini, penulis menyusunnya dalam enam bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menyampaikan latar belakang yang mendorong penulis untuk menyusun tulisan ini. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, penelitian terdahulu, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab kedua, penulis mengulas tentang latar belakang kehidupan Paulus, karya serta pemikiran teologisnya.

Dalam bab ketiga, penulis menggali teks 1 Korintus dengan melihat latar belakang kota Korintus pada masa itu, bagaimana pendirian jemaat Korintus, alasan penulisan surat, nilai surat, perspektif teologis Paulus dalam 1 Korintus, dan kerangka surat 1 Korintus. Dalam bab keempat, penulis menjelaskan tentang konsep paradoks salib berdasarkan teks 1 Kor. 1:18-31. Penulis memaparkan interpretasi secara umum atas salib dengan menjelaskan arti salib secara harfiah dan salib dalam budaya Kristiani. Sedangkan interpretasi secara khusus atas salib dijelaskan dalam konteks kebudayaan Yahudi, Yunani dan Kristiani.

Dalam bab kelima, penulis memaparkan makna salib bagi orang Kristiani masa kini dalam perspektif teologi Paulus. Pada bagian ini, salib dapat dimaknai sebagai simbol identitas Kristiani, sebagai kekuatan Allah, sebagai tempat pertukaran, sebagai tempat pendamaian dan sebagai wujud solidaritas Allah kepada

manusia. Dalam bab keenam, penulis menyampaikan simpulan dan saran terkait paradoks salib yang diwartakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 1:18-31.